

Keanekaragaman jenis pohon pada hutan terfragmentasi di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Diklat Bukit Suligi Kabupaten Rokan Hulu

Binti Masruroh^{1*}, Nurul Qomar², Sri Wulandari³

¹ Guru SMK Kehutanan Negeri Pekanbaru. Jl. Suka Karya, Kel. Sialang Munggu, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru.

² Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau. Kampus Binawidya KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru.

³ Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Kampus Binawidya KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru.

Koresponden E-mail: bintimasruroh2013@gmail.com

<https://doi.org/10.47826/econews.5.2.p.34-39>

ABSTRACT

Diterima: 18 Mei 2022
Disetujui: 7 Juli 2022
Diterbitkan: 30 September 2022

Keywords:

Bukit Suligi, Fragmented, Tree, Diversity

*KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi is located in Dayo Village, Tandun District, Rokan Hulu Regency. Based on decree number 729/Menhut-II/2009 the area of the Bukit Suligi Education and Training Forest KHDTK is 2,183 ha, but because of spirit of reform and regional autonomy in 1998, the community began to carry out illegal logging and illegal occupation by clearing forests into oil palm plantations. As a result, the fragmented forest area become 704.30 ha. The purpose of this study was to identifying the composition and diversity of tree species in this area. This study uses a quantitative approach using primary and secondary data. Primary data were collected using nested sampling with a large plot of 20 x 20 meters to count trees and a small plot of 10 x 10 meters to count poles. Identification of species composition was carried out by calculating the Important Value Index (IVI), while tree species diversity was calculated using the Shanon-Winner diversity index. The results showed that the dominant species at the pole level was Medang (*Litsea angulana* Blume) with an IVI of 28,26%, while the species that dominated at the tree level was Meranti Merah (*Shorea lepidota*) with an IVI of 24,43%. The tree level diversity index of 3,61 and the pole diversity index of 3,66 are included in the high diversity category, its means that the distribution of individuals for each species is evenly distributed or the number of individuals found is close to uniform. This condition also illustrates that the forest community is in a stable condition.*

PENDAHULUAN

Deforestasi hutan tropis merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap keberlanjutan keanekaragaman hayati di Indonesia. Deforestasi adalah perubahan tutupan lahan dari yang sebelumnya berhutan menjadi tidak berhutan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dalam hal ini Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL), telah melakukan penghitungan deforestasi secara periodik.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal PKTL KLHK, deforestasi netto tahun 2018 -2019, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan Indonesia adalah sebesar 462,4 ribu ha. Angka ini berasal dari angka deforestasi bruto sebesar 465,5 ribu ha dengan dikurangi angka reforestasi (hasil pemantauan citra satelit) sebesar 3,1 ribu ha. Sebagai pembanding, hasil pemantauan hutan Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa deforestasi netto tahun 2017-2018 baik di dalam dan di luar kawasan hutan Indonesia adalah sebesar 439,4 ribu ha, yang berasal dari angka deforestasi bruto sebesar 493,3 ribu ha dengan dikurangi reforestasi (hasil pemantauan citra satelit) sebesar 53,9 ribu ha. Dengan memperhatikan hasil

permantauan tahun 2018 dan 2019, dapat dilihat bahwa secara netto deforestasi Indonesia tahun 2018-2019 terjadi kenaikan sebesar 5,2%, namun demikian untuk deforestasi bruto terjadi penurunan sebesar 5,6%. (PPID KLHK, 2020)

Beberapa kegiatan yang menyebabkan pengurangan luas tutupan hutan adalah konversi hutan untuk tujuan pembangunan sektor lain misalnya perkebunan, pertanian dan pemukiman penduduk, serta penggunaan lain. Kondisi ini juga terjadi di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Diklat Bukit Suligi. Berdasarkan SK No 729/Menhut-II/2009 luas KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi adalah 2.183 ha, namun seiring dengan semangat reformasi dan otonomi daerah tahun 1998, masyarakat mulai melakukan *illegal logging* dan *illegal occupation* untuk areal perkebunan sawit. Akibat aktivitas tersebut sebagian kawasan telah terbuka sehingga mengurangi luas tutupan hutan dan menjadi terfragmentasi karena hutan yang tersisa berada di areal yang curam.

Dari hasil analisis citra satelit, perubahan luas tutupan lahan KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi pada periode tahun 1998 - 2014 terjadi penurunan sebesar 1.182,49 ha. Tutupan

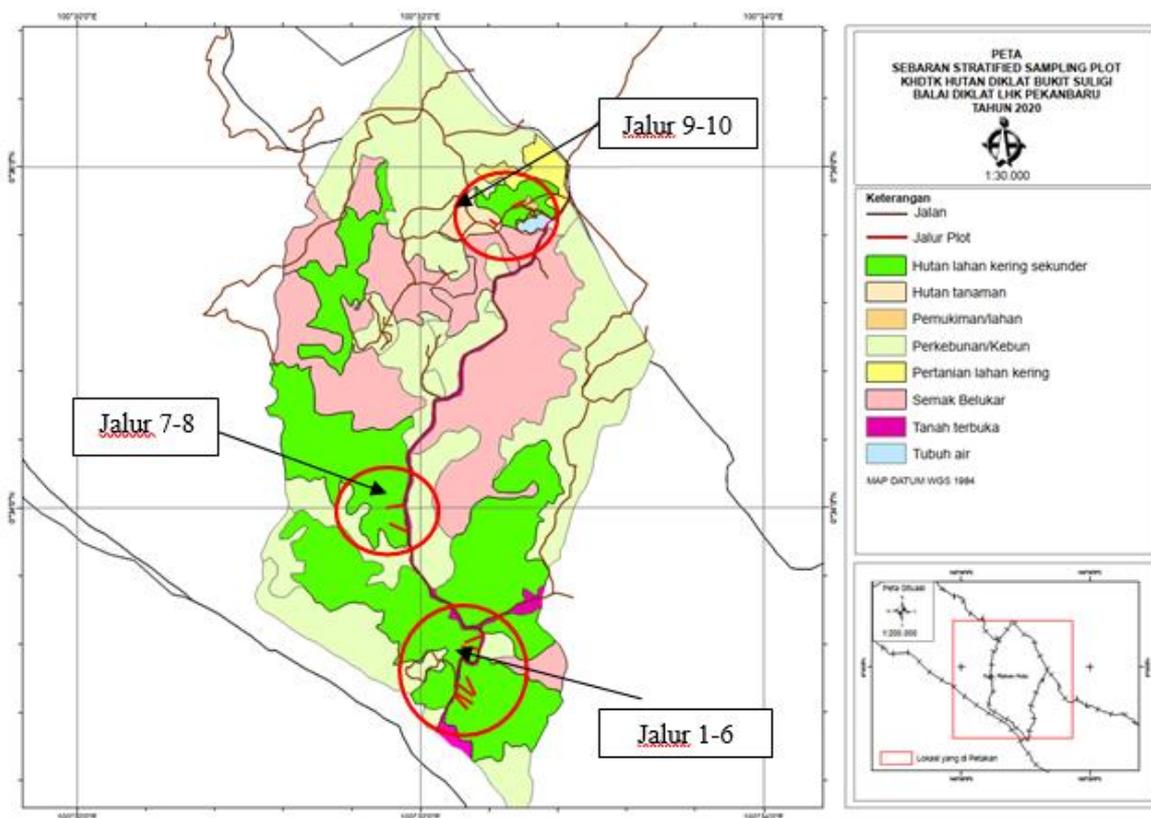
lahan pada tahun 1998 seluas 1684,3 ha berkurang menjadi 501,81 ha di tahun 2014. Kondisi ini mendorong pengelola KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi melakukan berbagai upaya untuk dapat mengendalikan pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan dan melakukan rehabilitasi hutan. Meskipun belum optimal, upaya tersebut dapat meningkatkan luas tutupan hutan, antara tahun 2015 sampai dengan 2019 bertambah sebesar 182,2 ha. Luas tutupan hutan di tahun 2019 sebesar 684,01 ha. (BDLHK Pekanbaru, 2019)

Secara rinci KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi dibagi menjadi delapan kelas tutupan lahan yaitu: (1) Hutan lahan kering sekunder 684,01 ha (31,33%), (2) Hutan tanaman 20,29 ha (0,93%), (3) Perkebunan 920,41 ha(42,16%), (4) Pertanian lahan kering campur 29,56 ha (1,35%), (5) Pemukiman/kampus 1,65 ha(0,08%), (6) Tubuh air 4,95 ha(0,23%), (7) Semak belukar 495,87 ha (22,72%), (8) Lahan terbuka 26,26 ha (1,20%). (BDLHK Pekanbaru, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komposisi dan keanekaragaman jenis pada tingkat tiang dan tingkat pohon pada hutan yang terfragmentasi tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar menyusun rencana pelestarian dan perlindungan vegetasi di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi.

METODOLOGI

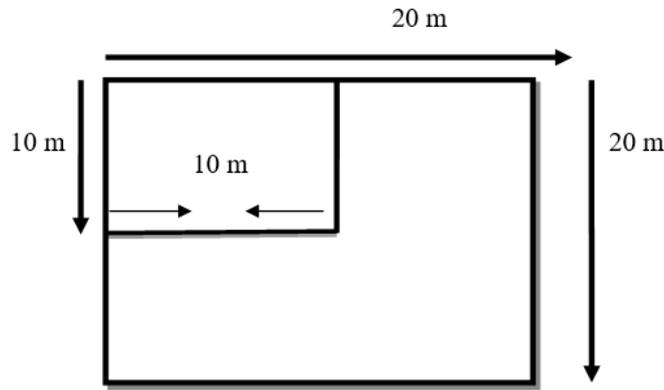
Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021. Lokasi penelitian di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data primer dan sekunder. Identifikasi komposisi jenis dilakukan dengan menghitung Indeks Nilai Penting (INP), sedangkan keanekaragaman jenis pohon dihitung menggunakan indeks keanekaragaman Shanon-Winner. Pengambilan data vegetasi pohon dilakukan dengan cara membuat plot pengamatan. Penentuan lokasi plot pengamatan dilakukan secara purposive sampling yaitu pada tutupan lahan yang masih berhutan. Berdasarkan hasil analisis citra satelit tutupan lahan berhutan seluas 704,30 ha terdiri atas 684,01 ha hutan lahan kering sekunder dan 20,29 ha hutan tanaman. Intensitas sampling yang digunakan sebesar 0,5% sehingga luas pengamatan yang dibuat yaitu 3,6 ha. Ukuran plot pengamatan pohon 20x20 meter. Jumlah plot pengamatan sebanyak 90 plot yang ditempatkan pada 10 jalur. Jalur ditempatkan secara merata di lokasi sampel dengan mempertimbangkan ketinggian tempat dari permukaan laut. Penempatan plot pada jalur dengan metode continuous strip sampling. Sebaran jalur pengamatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.Sebaran Jalur Pengamatan

Plot pengamatan untuk vegetasi pohon dibuat dengan menggunakan metode kuadrat atau petak dengan desain petak bersarang (nested sampling). Suyanti, et al. (2018) menyatakan bahwa petak bersarang dibuat dengan meletakkan petak kecil di dalam petak besar berdasarkan fase

pertumbuhan. Petak besar berukuran 20 x 20 meter untuk mengukur tingkat pohon, sedangkan petak kecil berukuran 10 x 10 meter untuk mengukur tingkat tiang. Bentuk petak contoh dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Petak Contoh Analisis Vegetasi di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi

Pengamatan vegetasi dilakukan pada tingkat tiang dan pohon berdasarkan ukuran vegetasi (Pratiwi, 2009), yaitu:

- a. *Tiang (Pole)* : pohon muda yang mempunyai diameter batang setinggi dada 10-20 cm.
- b. *Pohon (Tree)* : Pohon yang mempunyai diameter batang setinggi dadalebih dari 20 cm

Analisis keanekaragaman jenis dilakukan dengan menghitung komposisi jenis dan tingkat keanekaragaman jenis vegetasi. Analisis komposisi jenis vegetasi dengan menghitung INP (Indeks Nilai Penting) vegetasi. Sugianto dalam Yuliantoro *et al.* (2019) menyatakan bahwa Indeks Nilai Penting (INP) adalah parameter kuantitatif yang dapat dipakai untuk menyatakan tingkat dominasi (penguasaan) spesies-spesies dalam suatu komunitas tumbuhan. Indeks Nilai Penting merupakan penjumlahan dari kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif dari suatu jenis yang dinyatakan dalam persen. Indeks Nilai Penting untuk tingkat tiang dan pohon dihitung dengan rumus:

$$INP = KR + FR + FDR$$

Data Indeks Nilai Penting vegetasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Indriyanto, 2006);
Kerapatan

$$K = \frac{\text{Jumlah individu}}{\text{Luas petak contoh}}$$

Kerapatan relatif

$$KR(\%) = \frac{\text{Kerapata Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan seluruh Jenis}} \times 100$$

Frekuensi

$$F = \frac{\text{Jumlah pot ditemukkann ya suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot}}$$

Frekuensi Relatif

$$FR(\%) = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100$$

Luas Bidang Dasar

$$LBDS = \frac{1}{4} \pi d^2$$

Keterangan :

LBDS = Luas Bidang Dasar

d = Diameter

π = 3,14

Dominasnsi

$$D = \frac{\text{Jumlah Luas Bidang Dasar}}{\text{Luas Petak Contoh}}$$

Dominansi Relatif

$$DR(\%) = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi/ seluruh jenis}} \times 100$$

Tingkat keanekaragaman jenis dihitung menggunakan Indeks Keanekaragaman Shanon-Wiener dengan rumus sebagai berikut (Indriyanto,2007):

$$H' = -\sum_{i=1} pi \ln pi$$

Keterangan:

H' : Indeks keanekaragaman

Pi : ni/N

ni : Jumlah individu jenis

N : Jumlah total individu

Dengan kriteria:

H' < 1: Rendah, artinya keanekaragaman jenis rendah dengan sebaran individu tidak merata dan kestabilan komunitas rendah

H' > 1 H' ≥ 3: Sedang, artinya keanekaragaman jenis sedang dengan sebaran individu sedang dan kestabilan komunitas sedang

H' > 3: Tinggi, artinya keanekaragaman jenis tinggi dengan sebaran individu tinggi dan kestabilan komunitas tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi merupakan hutan kering sekunder dataran rendah. Sofiah dalam Putri et al. (2019) menyatakan hutan dataran rendah Sumatera dengan ketinggian 0 – 1.000 dpl dengan curah hujan 2.000 – 4.000 mm/pertahun memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan ekosistem yang kompleks. Margono dalam Karmilasari et al. (2020) menyatakan hutan sekunder adalah hutan yang terbentuk setelah terjadi penebangan. Sedangkan menurut Soerianegara et al. (2014) hutan sekunder ada dua yaitu hutan sekunder muda yang didominasi oleh jenis pioner dan hutan

sekunder tua yang sudah ditumbuhi jenis-jenis dipterokarpa terutama jenis *Shorea* sp. Komposisi dan tingkat keanekaragaman jenis vegetasi pohon dapat menggambarkan kondisi ekologi KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi.

Komposisi Jenis

Berdasarkan hasil inventarisasi ditemukan 56 jenis vegetasi tingkat tiang yang tergolong dalam dua puluh lima family. Sepuluh jenis vegetasi tingkat tiang di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Family Sepuluh Jenis Vegetasi Tingkat Tiang di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Family	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Medang	<i>Litsea angulata</i> Blume	Lauraceae	10.2 4	7.37	10.6 5	28.26
2	Mahang	<i>Macaranga</i> sp	Euphorbiaceae	6.30	5.07	7.23	18.60
3	Kopi-kopi	<i>Rothmannia grandis</i> (Korth.) Val.	Rubiaceae	5.91	4.15	5.33	15.38
4	Meranti merah	<i>Shorea lepidota</i>	Dipterocarpaceae	4.72	4.61	4.95	14.29
5	Mersawa	<i>Anisoptera marginata</i> Korth	Dipterocarpaceae	3.94	4.15	3.87	11.95
6	Cengal	<i>Hopea sangal</i>	Dipterocarpaceae	3.54	3.69	3.47	10.70
7	Pulasan	<i>Anthocephalus indicus</i>	Sapindaceae	3.54	3.69	3.22	10.45
8	Kempas	<i>Koompassia malaccensis</i>	Leguminosae	3.94	2.76	3.65	10.35
9	Meranti putih	<i>Shorea</i> spp. <i>S. assamica</i> Dyer	Dipterocarpaceae	3.15	3.69	3.18	10.01
10	Pulai	<i>Alstonia pneumatophora</i> Backer	Apocinaceae	2.76	3.23	3.18	9.16

Sumber: Olah Data Primer, 2021

Tumbuhan tingkat tiang dengan nilai INP tertinggi adalah Medang (*Litsea angulata* Blume) sebesar 28,26%, disusul dengan Mahang (*Macaranga* spp) dengan INP 18,60 % dan Kopi-kopi (*Rothmannia grandis* (Korth.)Val) dengan INP 15,38 %. Vegetasi dikatan berperan dalam suatu komunitas atau kawasan apabila INP lebih besar dari 15% (Harianto dalam Azharo et al. (2019)). Jenis-jenis tumbuhan yang mendominasi pada tingkat tiang menunjukkan bahwa jenis tersebut terbanyak dan tersebar merata pada plot penelitian.

Menurut Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 163/Kpts-II/2003 tanggal 26 Mei 2003 tentang Pengelompokan Jenis Kayu Sebagai Dasar Pengenaan Iuran Kehutanan, Medang (*Litsea angulata* Blume) termasuk kelompok kayu jenis rimba campuran / kelompok kayu komersial dua. Kayu medang memiliki berat jenis 0,40 -0,86 dan termasuk kelas kuat II-III serta kelas awet III. Kayu teras berwarna coklat merah kekuningan sampai keabuan. Kayu gubal berwarna putih sampai dengan kuning muda dan mempunyai batas yang jelas dengan kayu teras. Kegunaan kayu ini sebagai vinir, kayu lapis, perabot rumah tangga dan papan dekoratif. Sedangkan menurut Standar Nasional Indonesia (SNI 01-7210-2006) ,kayu medang merupakan jenis kayu untuk bangunan perkapalan. Kayu medang digunakan untuk papan

geladak atau bagian konstruksi di atas garis air kapal di seluruh Indonesia.

Medang (*Litsea angulata* Blume) memiliki banyak manfaat. Selain menghasilkan kayu pertukangan, tanaman ini juga dapat dijadikan obat, pewarna alami dan minyak atsiri dan pestisida. Bagian daun dapat dimanfaatkan sebagai pestisida insektisida alami. Buah dari Medang sangat digemari oleh satwa di dalam hutan, terutama dari jenis burung. (Kuspradini et al. 2018). Medang memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekosistem KHDTK Hutan Diklat Suligi. Tanaman ini memiliki banyak manfaat, tidak hanya berupa kayu tetapi juga bagian yang lainnya. Keberadaan Medang pada tingkat tiang harus dilestarikan sehingga dapat tumbuh dengan optimal mencapai tingkat pohon.

Berdasarkan hasil inventarisasi ditemukan 57 jenis vegetasi tingkat pohon yang tergolong dalam dua puluh tiga family. Sepuluh jenis vegetasi tingkat pohon di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sepuluh Jenis Vegetasi Tingkat Pohon di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Family	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Meranti Merah	<i>Shorea lepidota</i>	Dipterocarpaceae	8.50	6.44	9.49	24.43
2	Medang	<i>Litsea angulata Blume</i>	Lauraceae	7.04	7.12	8.72	22.88
3	Kopi-kopi	<i>Rothmannia grandis (Korth.) Val.</i>	Rubiaceae	6.45	5.42	6.76	18.64
4	Tampui	<i>Baccaurea javanica</i>	Euphorbiaceae	4.40	4.41	3.84	12.64
5	Mahang	<i>Macaranga sp</i>	Euphorbiaceae	4.11	4.41	2.91	11.42
6	Cengal	<i>Hopea sangal</i>	Dipterocarpaceae	3.81	3.05	3.96	10.82
7	Pulasan	<i>Anthocephalus indicus</i>	Sapindaceae	3.52	4.07	2.83	10.41
8	Meranti Putih	<i>Shorea spp. S. assamica Dyer</i>	Dipterocarpaceae	2.93	3.39	3.40	9.72
9	Mempening	<i>Quercus lucida rox. B</i>	Fagaceae	2.93	3.05	3.17	9.15
10	Kedondong hutan	<i>Dacyodes rostata HJL</i>	Anacardiaceae	2.93	3.39	2.81	9.13

Sumber: Olah Data Primer, 2021

Indeks Nilai Penting (INP) vegetasi pohon di KHDTK Hutan Diklat Suligi yang tertinggi adalah Meranti Merah (*Shorea lepidota*) sebesar 24.43%, disusul dengan Medang (*Litsea angulata Blume*) sebesar 22,88% dan Kopi-kopi (*Rothmannia grandis* (Korth.)Val) sebesar 18,64 %.. Data INP menunjukkan bahwa Meranti Merah (*Shorea lepidota*) adalah vegetasi pohon yang sangat berperan dalam komunitas. Jenis ini mendominasi dan tersebar pada sebagian besar plot penelitian. Data ini menunjukkan bahwa KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi dapat dikategorikan sebagai hutan sekunder tua karena didominasi oleh jenis dipterokarpa.

Meranti merah (*Shorea lepidota*) termasuk dalam family dipterokarpa memiliki biji rekalsitran. Biji rekalsitran adalah biji yang dapat berkecambah dengan baik pada kadar air tinggi. Pada kadar air lebih besar dari 40% persen kecambah biji dipterocarpa mencapai 100% (Nurhasybi, 2016). Kondisi KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi sangat mendukung untuk pertumbuhan jenis ini. Kondisi lantai hutan yang lembab dan basah merupakan media yang tepat bagi biji dipterokarpa untuk berkecambah dan tumbuh menjadi anakan.

Menurut Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 163/Kpts-II/2003 tanggal 26 Mei 2003 tentang Pengelompokan Jenis Kayu Sebagai Dasar Pengenaan Iuran Kehutanan, Meranti merah (*Shorea lepidota*) termasuk kelompok jenis kayu

meranti / kelompok kayu komersial satu. Kekuatan kayu meranti merah digolongkan dalam kelas II-IV dan mampu bertahan hingga 11 tahun. Sedangkan keawetannya tergolong dalam kelas III-IV yang mampu bertahan hingga 10 tahun.

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI 01-7210-2006) , kayu meranti merupakan jenis kayu untuk bangunan perkapalan. Kayu meranti digunakan untuk papan geladak atau bagian konstruksi di atas garis air kapal di seluruh Indonesia. Kayu meranti merupakan kayu primadona bagi masyarakat di indonesia dan biasa dipakai sebagai kayu pertukangan.

Keanekaragaman Jenis Vegetasi

Indeks Nilai Penting (INP) digunakan untuk menghitung Indeks Keanekaragaman (H') sebagai bagian dari analisis vegetasi. Indeks Keanekaragaman (H') menggambarkan tingkat kestabilan suatu komunitas. Semakin tinggi nilai H' , maka tingkat kestabilan komunitas akan semakin tinggi (Kent dan Paddy dalam Yoga, 2016).

Alikodra (2002) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai keanekaragaman jenis (H') adalah kondisi lingkungan, jumlah jenis, dan sebaran individu pada masing-masing jenis. Tingkat keanekaragaman vegetasi tingkat tiang dan pohon di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks Keanekaragaman Jenis Pohon di KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi

No	Vegetasi	Indeks Keanekaragaman (H')	Kategori
1	Tingkat Tiang	3,61	Tinggi
2	Tingkat Pohon	3,66	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 indeks keanekaragaman jenis (H') vegetasi tingkat tiang sebesar 3,61 dan dan indeks keanekaragaman jenis (H') vegetasi tingkat pohon sebesar 3,66. Menurut Shanon-winner dalam Indriyanto (2007 nilai indeks keanekaragaman (H') > 3 termasuk dalam tingkat keanekaragaman tinggi, artinya sebaran individu setiap spesies merata atau jumlah individu yang ditemukan mendekati seragam, maka tidak ada jenis yang dominan.

Kondisi ini juga menggambarkan bahwa komunitas hutan dalam kondisi stabil.

Indeks keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi pada KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi bisa dilihat dari variasi jenis yang cukup tinggi yaitu 56 jenis untuk tingkat tiang dan 57 jenis untuk tingkat pohon. Sebagian besar jenis vegetasi ditemukan di beberapa plot sehingga tidak ditemukan jenis spesifik pada plot tertentu. Penyebaran jenis vegetasi yang

merata akan menjadikan komunitas lebih stabil apabila terjadi gangguan pada kelestarian, baik gangguan karena aktivitas manusia maupun bencana alam. Tingkat keanekaragaman spesies dapat dijadikan tolak ukur stabilitas komunitas hutan, yaitu kemampuan komunitas hutan untuk menjaga dirinya tetap stabil meskipun terjadi gangguan terhadap komponen-komponen di dalamnya (Indriyanto, 2017).

KESIMPULAN

Jenis yang mendominasi pada tingkat tiang di KHDTK Hutan Diklat Bukit suligi adalah adalah Medang (*Litsea angulana Blume*) dengan INP sebesar 28,26%, sedangkan jenis yang mendominasi pada tingkat pohon adalah Meranti Merah (*Shorea lepidota*) dengan INP sebesar 24,43%. Indeks keanekaragaman vegetasi tingkat tiang sebesar 3,61 dan Indeks keanekaragaman vegetasi tingkat pohon sebesar 3,66. Indeks keanekaragaman vegetasi tingkat tiang dan tingkat pohon termasuk dalam kategori keanekaragaman tinggi, artinya sebaran individu setiap spesies merata atau jumlah individu yang ditemukan mendekati seragam. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa komunitas hutan dalam kondisi stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, pengelola BDLHK Pekanbaru dan KHDTK Bukit Suligi yang telah memberikan izin penelitian dan memfasilitasi kegiatan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra. (2002). Pengelolaan Satwa Liar. Cetakan Pertama. Jilid 1. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Badan Standardisasi Nasional. Standar Nasional Indonesia Nomor 01-7210-2006. Tentang Jenis Kayu Untuk Bangunan Perkapalan. Jakarta
- Balai Diklat Kehutanan Pekanbaru. (2015). Rencana Pengelolaan KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi Tahun 2015-2019. Balai Diklat Kehutanan Pekanbaru. Pekanbaru
- Balai Diklat Kehutanan Pekanbaru. (2019). Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2020-2032. Balai Diklat Kehutanan Pekanbaru. Pekanbaru
- Indriyanto. (2006). Ekologi Hutan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kuspradini, H., Putri, A.S dan Diana, R. (2018). Potensi Tumbuhan Genus *Litsea*. Mulawarman University Press. Kalimantan Timur.
- Nurhasybi, Kartiko, H.D.P., Zanzibar, M., Sudrajat, D.J., Pramon, A.A., Buharman., Sudrajat & Suharyanto. (2016). Atlas Benih Tanaman Hutan. Balai Perbenihan Tanaman
- Pemerintah Indonesia. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 163. (2003). Tentang Pengelompokan Jenis Kayu Sebagai Dasar Pengeanaan Iuran Kehutanan. Jakarta.
- Pratiwi, R. (2009). Komposisi Keberadaan Krustacea di Mangrove Delta Mahakam Kalimantan Timur. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Putri, S.M., Indriyanto dan Riniarti, M. (2019). Komposisi Jenis dan Struktur Vegetasi Hutan Lindung Bengkunt di Resort III KPH Unit I Pesisir Barat. Jurnal Silvika Tropika (3) 1 : 118-131
- SKMen LHK Nomor 729. 2009. Tentang Penetapan Sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Diklat Bukit Suligi. Jakarta
- Suyanti, N.W., Kissinger dan Ruddy, G.S. (2018). Karakteristik Nilai Beberapa Jenis Tumbuhan Penyusun Duku (Kebun Buah) Di Desa Mandiangin Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Jurnal Sylva Scientiae (1) 1 : 117-127